

Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia – ISSN : 2541-0849
e-ISSN : 2548-1398
Vol. 3, No. 9 September 2018

TERORISME DAN MEDIA SOSIAL SISI GELAP BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI

Mohammad Nuruzzaman

Universitas Swadaya Sunan Gunung Jati Cirebon

Email: noeruzzaman@gmail.com

Abstrak

Terorisme adalah masalah utama pada periode tahun terakhir ini. Sebagai bentuk komunikasi politik, terorisme hanya dapat memiliki signifikansi sebagai tindakan komunikasi jika aksi kelompok terorisme diteruskan melalui media massa kepada khalayak luas. Teroris melakukan kekerasan dan aksi teror lainnya untuk mendapatkan dukungan dari publik, membuat fearness bagi pemerintah institusional dan mengumpulkan dana dari pendukung mereka. Peneliti akan menjelaskan penelitian ini melalui metode deskripsi analisis. Metode ini adalah dengan menarasikan hasil penelitian dengan bentuk tulisan dari data dan fakta-fakta yang tentunya memiliki hubungan dengan penelitian terkait. Kesadaran para pelaku teror/ teroris terhadap kemajuan dunia digital atau teknologi komunikasi dan informasi untuk digunakan sebagai alat propaganda yang lebih masih menunjukkan bahwa media social/new media tidak bersifat netral, tetapi tergantung masing-masing individu untuk digunakan dengan tujuan dan maksud tertentu.

Kata Kunci : *Terorisme, Media Baru, Teknologi Informasi.*

Pendahuluan

Media massa berkembang begitu cepat. Seiring dengan majunya perkembangan dunia digital komunikasi dan informasi, masyarakat kini lebih mudah untuk mengakses berbagai informasi dari manapun. Hal ini menyebabkan kompleksitas masalah yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti budaya asing, menjadi lebih kuat dan meningkat dari masa sebelumnya. Dengan demikian dampak yang muncul adalah dengan munculnya gaya-gaya media baru dalam menginformasikan berita-berita yang dibutuhkan maupun bertentangan dengan kehidupan masyarakat. Media informasi yang berkembang sejak tahun 1960-an yang terdiri dari perangkat teknologi informasi kini jauh lebih maju dan berkembang.

Everett M. Rogers menyinggung masalah komunikasi dalam bukunya menjelaskan bahwa hubungan komunikasi dalam kehidupan masyarakat dapat dibagi

menjadi empat jenis tahapan perubahan dan perkembangan. Mulai dari komunikasi dengan era tulis-menulis, era media cetak, era media telekomunikasi (dimana perkembangan komunikasi mulai mengenal komunikasi jarak jauh), dan perkembangan yang terakhir seperti sekarang ini adalah termasuk pada era media komunikasi interaktif. Pada perkembangan komunikasi yang terakhir ini adalah perkembangan komunikasi internet, dunia maya, Televisi, teleteks, telekompren, maupun media komunikasi dengan jenis videoteks (Everett M. Rogers, 1986).

Sedangkan dalam pandangan Marshall McLuhan memberikan pendapatnya tentang perkembangan dunia komunikasi dan informasi dengan istilah “medium is message” (pesan media adalah medianya itu sendiri). Ia menyampaikan bahwa perkembangan media komunikasi manusia memiliki pesan yang berbeda-beda pada setiap perkembangannya. Media adalah bagian dari cakupan interaksi manusia yang berkembang. Dengan kata lain, perkembangan media komunikasi dan informasi akan memiliki pengaruh terhadap gaya maupun kebiasaan hidup manusia. Pengaruh ini akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang destruktif maupun konstruktif. Tinggal bagaimana masyarakat dan manusia sebagai pengguna menggunakan media komunikasi dan informasi tersebut. Apakah dimanfaatkan dengan kemajuan kehidupannya atau digunakan sebagai alat untuk tujuan kelompoknya sendiri. Karena pada dasarnya perkembangan media komunikasi dan informasi ini menjadi penghubung atau jembatan bagi kehidupan masyarakat dunia. Artinya dengan penggunaan media komunikasi dan informasi ini menjadikan kelompok masyarakat tertentu masuk ke dunia global, atau istilah umumnya disebut dengan “*global village*”, masyarakat global. (Marshall Mc Luhan, 1964).

Dampak dari media komunikasi dan informasi memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. McLuhan memberikan pandangan terhadap perkembangan komunikasi dan informasi ini dengan teori determinime teknologi. Namun walaupun teori tersebut mendapat kritikan, tantangan bahkan tuduhan, bahwa pandangannya terhadap perkembangan media komunikasi dan informasi terlalu berlebihan. Dengan adanya teknologi digital, memang perkembangan komunikasi dan informasi menjadi lebih maju pesat. Hal ini terlihat pada pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, artinya membawa perubahan terhadap kehidupannya. Karena pada kenyataannya, dengan perkembangan dunia digital membawa pengaruh

pada komunikasi antar bangsa atau masyarakat. Kenyataan bahwa media digital telah mengubah jarak komunikasi antar bangsa menjadi lebih mudah, singkat, dan tentunya lebih cepat sampai kepada siapapun yang menggunakan media komunikasi dan teknologi informasi (dunia digital). Hal tersebut bisa berkaca pada perkembangan komunikasi di periode sebelumnya butuh 100 tahun untuk mengalami perkembangan dari telegraf ke teleteks. Namun dengan perkembangan dunia digital, internet hanya dibutuhkan 10 tahun untuk merubah faks menjadi las an. Pada periode 10-an tahun lalu media internet atau dunia maya masih dianggap barang baru, namun sekarang media tersebut menjadi gaya kehidupan masyarakat masa kini. (Marshall Mc Luhan, 1964).

Kemajuan teknologi pada perkembangan komunikasi dan informasi telah membuat peradaban manusia saat ini terutama internet adalah karya manusia yang sangat spektakuler. Internet menciptakan dunia baru yang abstrak tetapi nyata dampaknya terhadap peradaban manusia. Dunia baru tersebut yang sekarang umumnya disebut dengan dunia maya atau cyberspace. Ia dapat memberikan informasi yang menyangkut kebutuhan yang sangat singkat dalam genggam tangan. Apa yang terjadi dalam di belahan dunia lain dapat diketahui dalam waktu yang sama. Suatu peristiwa di belahan bumi manapun bahkan dapat disaksikan secara langsung dalam genggam tangan. (Agus SB, 2016:15-16).

Kehadiran teknologi ini sudah barang tentu memiliki dua dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, ia bias berdampak positif dan juga bias berdampak negative. Internet adalah media yang bebas nilai dan cenderung netral yang tergantung dari tujuan apa ia digunakan. Artinya internet dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa harus meminta ijin atau rekomendasi apapun. Internet bisa digunakan dengan tujuan apapun tergantung dari kebutuhan dan tujuan dari pengguna internet. Dengan demikian, di satu sisi internet memberikan kemajuan tetapi pada pihak lain memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia, tergantung siapa yang memakainya dan untuk kepentingan apa.

Dampak yang ditimbulkan dan sangat berbahaya bagi penggunaannya adalah kehadiran internet di tangan kelompok radikal dan terorisme, karena di tangan kelompok ini media internet menjadi media efektif dalam peningkatan jaringan komunikasi, maupun sebagai alat propaganda yang bisa digunakan sebagai sarana rekrutmen baru, bahkan akhir-akhir ini media internet digunakan sebagai media

penebaran pesan dan propaganda permusuhan dan promosi tindakan kekerasan. Beberapa temuan pemanfaatan dunia maya oleh kelompok teroris adalah: dunia maya digunakan untuk merilis manifesto, propaganda, dan statemen agitatif, menggalang dukungan dan penguatan jaringan, mengkomunikasikan antar jaringan, dan merekrut anggota baru.(Agus SB, 2016: 18).

Metode Penelitian

Peneliti akan mengkaji penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis. Menurut sugiyono (2013:147) penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk menjelaskan kejadian masalah penelitian ke dalam bentuk tulisan dengan menganalisis data-data yang didapatkan dan berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut sebelum dianalisis dan dideskripsikan adalah dengan menginventarisirnya serta memisahkannya sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisisnya. Dengan demikian penelitian deskriptif analitis ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya.

Pendekatan analisis datanya yaitu dengan menggunakan analisis pendekatan asosiatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang sistematis sesuai dengan fakta dilapangan, sifat-sifat keterkaitan dengan kejadian atau fenomena yang berkembang di lapangan. Kemudian digabungkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti dan kemudian tahap selanjutnya ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pola transnasional terorisme justru semakin menemukan momentumnya ketika teknologi informasi seperti internet menjadi alat komunikasi di tengah masyarakat. Tak ayal, ancaman terorisme menjadi meningkat karena teknologi dan informasi menyebabkan batas-batas menjadi semakin kabur.

1. Teori Media baru

Teori ini merupakan hasil pengembangan Pierre Levy, yang didalamnya menjelaskan tentang perkembangan media dari masa ke masa. Namun Pierre membuat tentang teori media baru ini memiliki dua cara pandang di dalamnya bahwa pertama, sudut pandang mengenai interaksi sosial. Ia membuat perbedaan antara

interaksi sosial yang bersifat konvensional dengan interaksi sosial menggunakan media. Pierre memiliki pandangan bahwa *world wide web* atau umumnya disingkat menjadi “www” adalah suatu sarana informasi yang terbuka, dinamis, fleksibel. Disana seseorang bisa menggali informasi bahkan sampai dengan tingkat pengetahuannya yang mungkin akan sulit jika mencarinya dengan cara yang konvensional. Pengetahuan yang memungkinkan seseorang terlibat secara demokratis mengenai pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif pada kehidupan masyarakat global. (<http://en.wikipedia.org>).

New media, media baru, atau pun yang lebih umum dikenal dengan media online merupakan produk komunikasi yang termediasi melalui perkembangan teknologi. Media baru atau online ini tentu membutuhkan perangkat pendukung atau alat yang bersifat digital seperti komputer (Creeber dan Martin, 2009). Disisi lain media online juga dikenal sebagai media yang paling mutakhir di abad ini, ia merupakan gabungan dari berbagai perkembangan elemen kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Itu artinya ada konvergensi didalam kesatu-paduan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, menjadi satu produk yang lebih maju dan canggih (Lievrouw, 2011). Dengan demikian media online merupakan media yang membutuhkan koneksi internet karena itu merupakan basis teknologi yang memiliki sifat fleksibel dalam arti bisa berfungsi sebagai media privat maupun publik (Mondry, 2008: 13)

Internet merupakan bagian dari produk baru yang bisa diakses oleh siapa saja tanpa ada batasan. Salah satu dari bentuk internet adalah media baru (*new media*). Teknologi ini merupakan hasil perkembangan peradaban manusia yang bermanfaat untuk menyimpan, memanipulasi maupun menerima pesan (Ruben, 1998: 110). Media internet ini memiliki kemampuan dalam segala hal yang dimiliki dalam karakteristiknya. Karena itu merupakan produk kemajuan, maka ia memiliki tingkat teknologi yang cukup tinggi, karena itu bagi para penggunanya butuh kemampuan untuk mengoperasionalkannya. Dalam internet juga selain berisi informasi, pengetahuan, di dalamnya juga ada fitur-fitur yang memudahkan pengguna untuk mencari apapun di dalamnya. Internet bukan merupakan suatu badan, lembaga, maupun instansi yang mengelola, melainkan suatu jaringan yang terhubung secara intensif dan beroperasi sesuai dengan pengaturan yang dibuat atau disepakati

sebelumnya oleh pengguna. (McQuail, 2009: 28-29).

2. Kelebihan dan Manfaat New Media

Jelas new media (media baru/media online) memiliki kecepatan untuk melakukan sebuah interaksi, lebih efisien, lebih murah, lebih cepat untuk mendapatkan sebuah informasi terbaru dan ter-update informasinya. Kelemahannya pada jaringan koneksi internet saja jika jaringan internet lancar dan cepat maka informasi yang disampaikan kepada pembacanya dengan cepat serta harus ada juga koneksi internet dimana pun berada bersama media baru (new media/media online). Media online/media baru (New Media) masuk ke dalam kategori komunikasi massa, karena pesan yang disampaikan kepada khalayak luas lewat media online/Media Baru (New Media).

Internet adalah bagian dari produk kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh pengguna untuk membantu memudahkan dalam penyelesaian masalah. Namun dari sisi negatifnya, internet justru bisa dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih buruk. Artinya internet tergantung bagaimana pengguna menggunakan internet sebagai media untuk menjadi kehidupannya lebih baik. Karena pada dasarnya internet dapat membantu seseorang untuk mendapatkan segala macam informasi yang dibutuhkan, yang diinginkan, bahkan yang diperlukan bisa lebih efisien dan efektif. Misalnya ketika seseorang dalam melakukan transaksi, internet dapat membantunya sehingga pengguna tidak lagi perlu datang ketempat barang yang dibutuhkan. Hanya cukup berkomunikasi lewat internet, dan barang yang dibutuhkanpun siap diantar. Secara umum, internet lebih luwes, efektif, dan menjembatani waktu dan jarak komunikasi. Apalagi dalam masalah media informasi, internet sangat efektif untuk menyebarkan informasi. Sebagai media informasi dan komunikasi, internet adalah alat yang paling berperan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke penerima pesan (komunikan). Inilah internet yang memiliki banyak kegunaan namun juga menyimpan bahaya yang menyimpan bagi pengguna jika tidak mampu memfilter atau membatasi penggunaannya untuk hal-hal yang bersifat positif.

2.1. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring

sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan Wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media social adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan personal branding.

2.2. Jenis-jenis Media Sosial

Menurut Kaplan dan Haelein media sosial memiliki enam jenis didalamnya:

1. Proyek Kolaborasi Website, merupakan jenis media internet yang memungkinkan penggunaannya dapat menambah, mengubah konten-konten dalam website. Salah satu diantaranya adalah wikipedia.
2. Blogspot dan microblog, adalah pengguna yang memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan diri pada sebuah laman dalam web. Baik dan bentuk fitur gambar, tulisan maupun video pengguna dapat diupload sehingga dapat menyimpannya. Salah satu bentuknya adalah twitter, Path dan lainnya.
3. Konten, pengguna dapat berbagi dengan pengguna lain dalam bentuk konten media, baik foto, video, maupun tulisan dan sejenis lainnya. Salah satu bentuknya adalah youtube.
4. Jejaring sosial, merupakan aplikasi yang memudahkan pengguna internet untuk berkomunikasi dalam bentuk video call, atau panggilan yang tidak menggunakan video sekalipun, dengan pengguna lain. Jejaring sosial ini merupakan media komunikasi dan interaksi jarak jauh yang memungkinkan penggunaannya berinteraksi secara bebas tanpa batas. Salah satunya adalah facebook, What App dan seterusnya.
5. Virtual game world, merupakan aplikasi permainan yang bisa digunakan pengguna internet dengan jaringan media 3D. Jenis media ini adalah bagian dari media internet yang dapat digunakan oleh pengguna internet untuk bergabung

dalam permainan jarak jauh. Salah satu contohnya adalah game onlien.

6. Virtual social world merupakan media virtual yang digunakan pengguna media internet, yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas melalui jaringan internet seperti virtual game world, yang berinteraksi dengan pengguna yang lain. Jenis media ini lebih bebas, lebih mengarah pada kehidupan, salah satu contohnya adalah *second life*.

Sejak tahun 2004, penggunaan media sosial tumbuh secara eksponensial. Pada tahun pertamanya, Facebook hanya memiliki sekitar satu juta pengguna. Saat ini, Facebook memiliki lebih dari satu miliar pengguna terdaftar. Sebuah studi oleh Pew baru-baru ini menunjukkan bahwa 72 persen dari semua pengguna internet juga pengguna media sosial. Selain itu, studi menunjukkan bahwa orang sekarang menghabiskan lebih banyak waktu dengan media online daripada mereka dengan bentuk-bentuk media tradisional. Secara global digital termasuk media sosial dan penggunaan mobile internet sekarang memakan 57% dari waktu konsumsi media setiap harinya. Pada 2013, penelitian eMarketer menemukan bahwa pada jaringan sosial khusus seperti Instagram (berbagi foto), LinkedIn (jaringan profesional), dan Pinterest (pribadi berbagi media) lebih dari satu dari sepuluh penggunanya login setidaknya sekali seminggu.

3. Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi dan Internasionalisasi Paham Terorisme

Globalisasi dan terorisme adalah dua konsep berbeda yang sekilas tidak memiliki kaitan. Tetapi, perlu diakui bahwa gerakan-gerakan ekstremisme dan radikalisme agama tumbuh subur di tengah perkembangan globalisasi (Lubeck t.t.). Dalam konteks ini, term globalisasi dimaknai dalam bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu fitur pendorongnya. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat menjadikan aliran informasi dan akses komunikasi berlangsung melampaui batas-batas negara dengan cepat. Oleh Marshall McLuhan (2001) fenomena tersebut disebut sebagai *global village*, di mana setiap orang saling terhubung satu sama lain. Kenyataan tersebut sekaligus memfasilitasi kelompok-kelompok ekstremis dan radikal untuk menunjukkan eksistensinya dan menyebarkan ideologinya via media berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti jejaring media sosial.

Misalnya adalah ISIS yang baru berkembang pada April 2013 menunjukkan bagaimana kelompok ekstremis radikal itu sukses menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai *extension of man*. Awalnya, ISIS adalah gerakan lokal yang bermula dari berdirinya *Jamaat Jaysh Ahl al-Sunnah wa-l-Jamaah* (JJASJ) atau Angkatan Bersenjata Kelompok Warga Sunni yang didirikan tahun 2003 setelah invasi terhadap Irak. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang melakukan perlawanan sporadis terhadap militer Amerika Serikat (AS) di Irak. Tahun 2006 kemudian berubah nama menjadi *Islamic State of Iraq* (ISI) yang dipimpin oleh Abu Umar al-Baghdadi hingga meninggal tahun 2010 dan digantikan oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Tujuannya adalah perlawanan terhadap AS dan mendirikan kekuatan militer di Irak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada mulanya ISIS merupakan gerakan lokal dengan tujuan pendirian negara Islam Irak-Suriah. Namun, dalam perkembangannya kelompok tersebut terdiri dari pejuang atau milisi yang tidak hanya merupakan Muslim Sunni Irak dan Suriah. Tetapi, milisi ISIS juga berasal dari berbagai negara di luar kawasan Timur Tengah. Menurut para ahli, terdapat sekitar 12.000 pejuang yang berasal lebih dari 70 negara telah melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak untuk menjadi bagian dari ISIS (Setiawan 2014). Peter Neumann dari King College London, sebagaimana dilaporkan BBC (2014), memperkirakan sekitar 80 persen dari pejuang Barat di Suriah telah bergabung dengan ISIS.

ISIS sendiri menyatakan memiliki pejuang dari Inggris, Prancis, Jerman, dan negara-negara Eropa lainnya, serta dari Amerika, Jazirah Arab, dan Kaukasus (Tempo.co.id 2014). Tidak hanya itu, data lain menyebutkan bahwa sekitar 1.000 orang menjadi bagian dari ISIS yang berasal dari 36 wilayah dari Asia hingga Pasifik. Tidak hanya berasal dari berbagai negara, ideologi atau gerakan itu juga berhasil ditransfer atau disebarkan keluar wilayah Irak dan Suriah. Indonesia misalnya, menjadi salah satu negara di mana ISIS memiliki cabang di beberapa daerah. Keberadaannya kemudian mendapatkan perlawanan tegas dari pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Data di atas menunjukkan bahwa ISIS mengalami perkembangan dan perluasan jangkauan serta rekrutmen milisi. Perkembangan dan perluasan gerakan ISIS tersebut tidak terlepas penggunaan efektif teknologi informasi dan komunikasi

sebagai alat propaganda. Kata Berger, dalam theatlantic.com (2014), ISIS menggunakan media sosial untuk merekrut, melakukan radikalisme, dan memperoleh pendanaan. ISIS menggunakan media sosial seperti *Youtube* untuk mengunggah video yang berisi pernyataan, tayangan tindakan radikal, dan memberi ancaman dalam upaya menunjukkan eksistensinya.

Media sosial seperti *Twitter* juga dijadikan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ideologi gerakan dan merekrut milisi yang sebagian besar adalah pemuda. ISIS bahkan membuat akun *Twitter* ke dalam berbagai bahasa dan mendorong *hashtag*-nya sebagai *tranding hashtag* (adl.org 2014). Bahkan, meskipun akun *Twitter* ISIS secara teratur ditutup, mereka sering membuat kembali dan mempertahankan kehadirannya secara *online*. Kelompok ini juga berusaha untuk merambah ke cabang situs media sosial alternatif, seperti *Quitter*, *Friendica* dan *Diaspora* (adl.org 2014).

Lebih dari itu, ISIS memiliki Institut Produksi Media al-Furqan yang memproduksi CD, DVD, poster, pamflet, dan produk propaganda lain. Pada tahun 2014, ISIS mendirikan Al Hayat Media Center yang menargetkan audiens Barat dan menghasilkan materi dalam bahasa Inggris, Jerman, Rusia dan Prancis. Pada tahun 2014 juga meluncurkan Ajnad Media Foundation, yang melantunkan nasyid jihad (siteintelgroup.com 2014). ISIS juga memiliki majalah bernama *Dabiq* untuk menyebarkan ideologi dan propaganda. *Dabiq* merupakan majalah bulanan setebal 50 halaman yang dapat dibaca dan diakses secara *online*. *Dabiq* secara umum berisi ajakan untuk datang dan bergabung menjadi milisi serta berjuang di Irak dan Suriah (CNN, 2014). Semua propaganda melalui media tersebut merupakan cara ISIS untuk menunjukkan eksistensinya, menyebarkan paham atau ideologinya, sekaligus merekrut milisi untuk bergabung atas nama *jihad fi sabilillah*.

ISIS memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan fitur globalisasi sebagai instrumen untuk menunjukkan eksistensinya. Media sosial dijadikan sebagai alat propaganda untuk menyebarkan ideologinya dan ajakan untuk jihad. Sebagai kelompok radikalisme, ISIS juga melakukan tindakan brutal yang telah menelan ribuan korban dan menciptakan teror bagi masyarakat internasional. Tindakan pemenggalan korbannya bahkan ditampilkan lewat media sosial sehingga dipandang sebagai kejahatan kemanusiaan

4. Media Sosial dan Terorisme

Penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu setahun (2015-2016) menunjukkan, ada 106.000 aktivis pro ISIS yang menggunakan media sosial untuk propaganda. Ada 166 grup di media sosial yang digunakan untuk membangun jaringan. Dalam satu hari, setidaknya ada 90.000 pesan pro ISIS yang bertebaran dan berseliweran di media sosial. Dalam 24 jam, rata-rata ada 270 kicauan di twitter yang menggambarkan pro ISIS. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menjaring anak-anak muda bergabung. Rata-rata mereka yang mencari identitas diri. ISIS cukup lihai merebut hati dan mempengaruhi cara pandang anak muda.

Sepanjang 2015, setidaknya ada 3.400 anak muda dari negara barat berhasil direkrut ISIS melalui media sosial. Dari jumlah itu, 1/6 nya adalah perempuan. Masifnya pergerakan teroris di linimasa membuat perusahaan media sosial kalang kabut. Facebook, google, twitter mulai menggalang kekuatan memerangi propaganda radikalisme di media sosial. Sepanjang 2015, twitter menutup 125.000 akun pro ISIS. Facebook juga melakukan hal sama. Teroris generasi kekinian diasah secara intensif dengan bantuan jaringan internet, tanpa harus bertemu langsung. Ini jauh lebih berbahaya dibanding pergerakan teroris sebelumnya. Ivan Armadi Hasugihan, remaja 18 tahun yang menjadi pelaku aksi teror di Gereja Santo Yosep, Medan, Sumatera Utara, adalah bukti nyata pencucian otak melalui dunia maya tanpa harus bertemu langsung.

Harus diakui, internet dan media sosial mempermudah aktivitas terorisme dan radikalisme. Pola lama perekrutan jihadis dengan cara pertemuan langsung tetap dilakukan, pergerakannya dipercepat dengan bantuan media sosial. Kelompok dan jaringan pelaku teror semakin mudah terhubung. Belum lepas dari ingatan kita saat aksi bom Thamrin beberapa waktu lalu ternyata dirancang dan dikendalikan oleh pentolan ISIS Indonesia di Suriah yakni Bahrin Naim.

Media sosial selalu menawarkan hal-hal menarik orang. Jaringan teroris memanfaatkan itu untuk mendekati netizen. Penggunaan media sosial dalam kegiatan berbau radikalisme dan terorisme sesungguhnya bukan hal baru. Ada beberapa fase penggunaan media sosial dalam perkembangan kelompok teroris di Indonesia. *Pertama*, Di era Jemaah Islamiyah pada 1999-2003, Imam Samudera dan kawan-kawan menyebarkan propaganda '*Jika tidak bisa menjadi bomber, maka jadilah*

hacker'. Mereka sadar betul kekuatan internet dan mulai menggunakannya. Tengok saja saat Dulmatin, pelaku teror bom Bali 2002 yang ditembak mati Densus 88 saat berada di warung internet (warnet) di Kawasan Pamulang pada Maret 2010. Dia cukup sering ke warnet untuk merancang aksi teror . *Kedua*, memasuki periode 2004-2009, bersama dr Azahari, nama Noordin M Top berkibar sebagai gembong teroris Al Jamaah Al Islamiyah atau Jemaah Islamiyah (JI) paling diburu polisi. Warga Negara Malaysia itu berkali-kali lolos dari sergapan polisi sebelum akhirnya ditembak mati dalam penggerebekan di Batu, Malang pada Agustus 2009. Dalam menjalankan aksinya, Noordin M Top yang dikenal piawai membuat bom berdaya ledak tinggi, merekrut pengikutnya dengan memanfaatkan internet. Saat itu MIRC mulai dipakai Noordin untuk chatting, untuk merekrut pengikut. Saat itu jihad pena juga mulai jadi tren. *Ketiga*, di era kejayaan Al Qeda dan ISIS hingga kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT), aksi terorisme dan penyebaran propaganda semakin sering bersentuhan dengan internet dan media sosial. Beragam video dan gambar aksi pelatihan militer di hutan, beredar luas dan tersebar di internet. Seperti video pelatihan militer kelompok Santoso di Hutan Poso yang tersebar di media sosial. Atau saat video anak-anak dan perempuan korban kekerasan dan penyiksaan di Suriah yang dengan cepat dibagikan untuk memicu kemarahan.

Meski jaringan terorisme semakin gencar menggunakan internet dan media sosial, perekrutan dengan pertemuan langsung tetap dinilai paling efektif. Dia mengambil contoh dari kasus Akbar yang berniat gabung ISIS setelah mengetahui dua kakak kelasnya Yazid Ulwan Falahuddin dan Wildan Mukhollad sudah lebih dulu bergabung. Akbar tidak mungkin berniat gabung kalau tidak ada komunikasi langsung dengan Yazid. Itu membuktikan bahwa pola perekrutan cara lama masih digunakan. Teknologi semakin berperan dalam radikalisme. Mereka jadi lebih mudah komunikasi. Karena teknologi pula radikalisme jadi lebih cepat ke Indonesia.

Kesimpulan

1. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi didalamnya media sosial tidak selalu menjadi positif atau dipakai dengan cara yang positif, namun juga digunakan untuk hal-hal negatif, diantara hal tersebut adalah kegiatan terorisme.
2. Media social dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi bukan saja digunakan oleh para pelaku terror untuk melakukan propaganda dan

menyebarkan berita-berita, informasi tentang mereka, juga digunakan untuk menyebarkan paham dan ideology terror termasuk melakukan rekrutmen bagi anggota terorisme

3. Kesadaran para pelaku terror/teroris terhadap kemajuan komunikasi dan informasi untuk digunakan untuk melakukan propaganda yang lebih masih menunjukkan bahwa media *social/ new* media tidak bersifat netral, tetapi tergantung masing-masing individu menggunakan untuk maksud tertentu.

BIBLIOGRAFI

Buku,:

- Agus SB. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya Mencegah Simbiosisme Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Ali, Tariq. 2004. *Benturan Antar Fundamentalis: Jihad Melawan Imperialisme Amerika*. Jakarta: Paramadina.
- Choudhury., Tufyal. 2007. *The Role Of Muslim Identity Politics In Radicalisation* London: Department for Communities and Local Government.
- Devadason, F.J.P. dan Pratap Lingam. 1996. *A Methodology for the Identification of Information Needs of Users*. 62nd. IFLA General Conference - Conference Proceedings .
- Dwijayanti, Nindya Ayu. 2011. *Perilaku Multitasking dalam Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa*. Surabaya : FISIP UNAIR.
- Everett M. Rogers. 1986. *Communication Technology; The New Media in Society*. New York: The Free Press.
- Fitriana, Eka. 2010. *Perilaku Pencarian Informasi dengan Pemanfaatan Search Engine Google di Kalangan Mahasiswa UNAIR*, Surabaya: FISIP UNAIR.
- Iriye, Akira. 2002. "Introduction", dalam *Global Community: the Role of International Organization in the Making of the Contemporary World*. Berkeley: University of California Press.
- Krikelas, J. 1983. *Information Seeking Behaviour: Patterns and Concepts*. Drexel Library Quarterly,.
- Marshall McLuhan. 1964. *Understanding Media – The Extensions of Man*. New York: MIT Press.
- McQuail, D. 1991. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2009. *Jihad Melawan Ekstremis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*. Semarang: Borobudur.
- Thompson, A. dan D. Snidal. 1999. "International Organization," dalam B. Bouckaert dan G. DeGeest (eds.). *Encyclopedia of Law and Economics*.
- Veldhuis., Tinka, & Staun., Jørgen. 2009. *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model*. Den Haag : Netherlands Institute of International Relations Clingendael.

Wilner. 2009. *Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization*. Ottawa : Canadian Political Science Association Conference.

Yusdani. 2013. Buletin Al-Islamiyah: *Menguak Akar Kekerasan Bernuansa Agama*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Online: e-Book, Jurnal

Afif, Muhammad. “Akar-akar Gerakan Islam Radikal”, available at <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/24/0801.htm>.

AS: Negara Islam (#ISIS/IS) Mendapatkan 1.000 Pejuang dari Asia, [online]

<http://www.wartaperang.com/2014/09/as-negara-islam-isis-mendapatkan-1000-pejuang-asia.html> (diakses pada 02/10/2014).

“Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?”, [online] http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_isis (diakses pada 02/10/2014).

Herring, Susan C. (ed). 1996. *Computer-Mediated Communication: Linguistic, Social and Cross-Cultural Perspective*. Amsterdam: John Benjamin Publication. <http://www.let.rug.nl/redeker/herring.pdf> (diakses tanggal 20-09-2016).

“ISIL Launches ‘Ajnad Media Foundation’ to Specialize in Jihadi Chants,” [online] <https://news.siteintelgroup.com/Jihadist-News/isil-launches-qajnad-media-foundationq-to-specialize-in-jihadi-chants.html> (diakses pada 04/10/2014).

“ISIS Propaganda Campaign Threatens US”, [online] <http://blog.adl.org/extremism/isis-propaganda-campaign-threatens-u-s> (diakses pada 02/10/2014).

“ISIS Faces Resistance from Social Media Companies,” [online] <http://blog.adl.org/extremism/isis-faces-resistance-from-social-media-companies> (diakses pada 02/10/2014).

Jethro Mullen dan Brian Todd, 2014, “Battling ‘Crusaders’: ISIS Turn to Glossy Magazine for Propaganda,” [online] <http://edition.cnn.com/2014/09/17/world/meast/isis-magazine/> (diakses pada 04/10/2014).

J. M. Berger, 2014, "How ISIS Games Twitter," [online] <http://www.theatlantic.com/international/archive/2014/06/isis-iraq-twitter-social-media-strategy/372856/> (diakses pada 04/10/2014).

Muchammad Zakaria, Pengertian, Fungsi dan Manfaat Internet Terlengkap, <http://nesabamedia.com/pengertian-fungsi-dan-manfaat-internet-lengkap/> (17feb 2016).

Natamarga. Rimbun, Wahabi di Arus Radikalisme Islam di Indonesia (Bandung: <https://unpad.academia.edu>, 2013).

Stepahnie Nebehay. 2014. "Islamic State Committing 'Staggering' Crimes in Iraq: U.N. Report," [online] <http://www.reuters.com/article/2014/10/02/us-mideast-crisis-un-idUSKCN0HR0R120141002> (diakses pada 04/10/2014).

(<http://dishubkominform.patikab.go.id/news-260-membendung-radikalisme-di-dunia-maya.html>) 17 feb 2016.